

LAPORAN KEGIATAN PENGABDIAN
Pelatihan Literasi Media Digital untuk Mewujudkan Generasi
Cerdas dan Kreatif di Era Digital



Disusun Oleh:

- | | |
|----------------------------|-----------------------------|
| 1. Nafis | 13. M. Hidayat Rahmattullah |
| 2. Moneka Martini | 14. Devi Novrita |
| 3. Fenti Eriyanti | 15. Riski Rahmawati |
| 4. Anisa | 16. M. Abdul Hanan |
| 5. Deny Ilham | 17. Yulfia Angraini |
| 6. Widia Pospita Sari | 18. Faizul Ummah |
| 7. Ilham Ade | 19. Gion Mandra Guna |
| 8. Dayang Rianduati Puteri | 20. Rita Oktaviani |
| 9. Riko Yanuardi | 21. Ruri Januansyah |
| 10. Deliya | 22. Lena Nurhasani |
| 11. Frety Zul'aini | 23. M. Fauzan Farhandi |
| 12. Wahyu Setia Wati | |

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
TAHUN 2025

HALAMAN PENGESAHAN

Setelah dilakukan pengarahan, bimbingan, koreksi, dan perbaikan seperlunya terhadap laporan kegiatan pengabdian Kuliah Kerja Nyata (KKN) MBKM Lingkar Kampus “KAMU-AKU” Tahun 2025 Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu oleh:

Kelompok: 2

Lokasi : Masjid Al-Ikhlas Graha Mas, Surabaya, Kec. Sungai Serut, Kota Bengkulu

Maka laporan ini dipandang telah memenuhi syarat dan layak untuk disahkan sebagai Laporan Kegiatan Pengabdian KKN MBKM Lingkar Kampus “KAMU-AKU” Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Demikian pengesahan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 20 Mei 2025

Dosen Pembimbing Lapangan

Musyaffa, M.Sos
NIP.199012282019031007

Ketua Kelompok

Nafis
NIM.2223310023

Mengetahui,
Koordinator Prodi KPI

Musyaffa, M.Sos
NIP.199012282019031007

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan.....	2
C. Manfaat Pelaksanaan Program.....	2
BAB II.....	4
PERMASALAHAN DAN SOLUSI YANG DITAWARKAN.....	4
A. Gambaran Umum Lokasi	4
B. Permasalahan	4
C. Solusi yang Ditawarkan	5
BAB III.....	7
METODE PELAKSANAAN	7
BAB IV	10
PELAKSANAAN KKN MBKM LINGKAR KAMPUS/PKM	10
BAB V	13
PENUTUP.....	13
DAFTAR PUSTAKA.....	14

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah arus perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat, kemampuan literasi media digital menjadi kebutuhan mendasar bagi semua kalangan, baik anak-anak maupun orang dewasa. Dunia digital tidak lagi hanya sebatas hiburan, melainkan juga menjadi ruang belajar, berkarya, dan membangun relasi sosial. Namun, banyak masyarakat yang belum mampu mengelola informasi secara tepat, apalagi menghasilkan konten-konten kreatif yang informatif dan bermanfaat. Karena itu, perlu adanya upaya nyata dalam meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat, khususnya dalam aspek penulisan berita, desain grafis, pengambilan gambar dengan kamera, dan pengeditan video. Keterampilan tersebut merupakan bekal penting bagi generasi masa kini untuk menghadapi tantangan di era digital.

Pelatihan bertajuk "Mewujudkan Generasi Cerdas dan Kreatif di Era Digital" ini hadir sebagai solusi untuk meningkatkan keterampilan dasar masyarakat, terutama anak-anak dan remaja, dalam bidang media digital. Dalam pelatihan ini, peserta tidak hanya diajarkan bagaimana mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga bagaimana memanfaatkannya untuk menciptakan karya yang positif, inspiratif, dan edukatif. Penulisan berita menjadi salah satu fokus utama, mengingat kemampuan menyampaikan informasi secara akurat dan bertanggung jawab sangat dibutuhkan untuk melawan penyebaran hoaks dan informasi palsu di tengah masyarakat.

Selain kemampuan jurnalistik, peserta juga akan dilatih dalam bidang desain grafis, agar mampu menciptakan materi visual seperti poster, pamflet, atau media kampanye digital lainnya yang menarik dan komunikatif. Penguasaan desain grafis yang baik akan membantu mereka mengemas informasi sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat luas. Tak hanya itu, peserta juga akan dibekali keterampilan dasar dalam menggunakan kamera, mulai dari teknik pengambilan gambar hingga perekaman video yang

berkualitas. Pelatihan ini bertujuan menumbuhkan minat dan kemampuan peserta dalam dunia videografi, sehingga mereka mampu menghasilkan konten visual yang tidak hanya menarik, tetapi juga bermuatan edukasi.

Tidak kalah penting, peserta akan mengikuti pelatihan editing video kreatif. Dengan kemampuan ini, mereka diharapkan mampu mengolah hasil rekaman video menjadi karya yang utuh dan layak ditayangkan, baik untuk kebutuhan dokumentasi, media informasi, maupun hiburan yang mendidik. Dalam proses ini, peserta juga diajak memahami pentingnya etika dalam produksi konten digital, sehingga karya-karya mereka tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mengandung pesan yang positif dan membangun.

Melalui kegiatan pelatihan literasi media digital ini, diharapkan akan lahir generasi cerdas yang mampu memahami dan menyikapi perkembangan teknologi dengan bijak, sekaligus kreatif dalam berkarya. Pelatihan ini menjadi wadah bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mengembangkan potensi mereka di bidang media digital, sehingga mampu menjadi agen perubahan di lingkungan sekitar, baik di dunia nyata maupun di ranah digital. Inilah alasan mengapa tema "Mewujudkan Generasi Cerdas dan Kreatif di Era Digital" diangkat, sebagai bentuk komitmen membangun masyarakat melek teknologi yang produktif, kreatif, dan bertanggung jawab.

B. Tujuan

1. Meningkatkan kemampuan peserta dalam literasi media digital, khususnya penulisan berita, desain grafis, penggunaan kamera, dan editing video.
2. Mendorong peserta agar mampu menciptakan konten digital yang kreatif, edukatif, dan bermanfaat bagi masyarakat.
3. Membentuk generasi yang cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan media digital secara positif.

C. Manfaat Pelaksanaan Program

1. Peserta memiliki keterampilan dasar dalam membuat karya jurnalistik, desain visual, serta produksi dan editing video.

2. Terbentuknya kesadaran peserta untuk bijak dalam menggunakan media digital dan menyaring informasi.
3. Meningkatkan partisipasi generasi muda dalam menghasilkan konten positif yang dapat memberikan dampak baik bagi lingkungan sekitar.

BAB II

PERMASALAHAN DAN SOLUSI YANG DITAWARKAN

A. Gambaran Umum Lokasi

Lokasi pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) berada di Masjid Al-Ikhlas, yang terletak di kawasan Perumahan Graha Mas Surabaya, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu. Kawasan ini merupakan lingkungan permukiman yang cukup tertata dan berada dalam wilayah kota, dengan akses yang relatif mudah dijangkau baik dari pusat kota maupun dari jalan-jalan utama sekitarnya.

Masjid Al-Ikhlas menjadi salah satu pusat kegiatan masyarakat di lingkungan Graha Mas, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat berkumpulnya warga dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan. Lingkungan sekitar masjid dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang, dengan dominasi keluarga muda dan masyarakat urban yang memiliki tingkat partisipasi sosial yang cukup tinggi.

Secara umum, wilayah ini memiliki kondisi geografis dan infrastruktur yang mendukung untuk pelaksanaan berbagai program KKN. Kehidupan sosial masyarakat cukup harmonis, dengan kultur gotong royong dan kebersamaan yang masih terjaga. Masjid sebagai pusat aktivitas komunitas menjadi titik strategis untuk menjalankan kegiatan-kegiatan berbasis keagamaan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat.

B. Permasalahan

Selama pelaksanaan KKN di Masjid Al-Ikhlas, salah satu permasalahan yang kami hadapi adalah ketidakstabilan mood atau suasana hati dari anggota Remaja Islam Masjid (RISMA). Perubahan mood ini berdampak langsung pada partisipasi dan konsistensi keterlibatan mereka dalam kegiatan yang kami adakan. Kadang kala mereka terlihat sangat antusias dan aktif berkontribusi, namun di waktu lain justru pasif, kurang bersemangat, atau bahkan tidak hadir tanpa pemberitahuan.

Permasalahan ini cukup menghambat kelancaran pelaksanaan program, terutama pada kegiatan yang sangat bergantung pada keterlibatan remaja masjid sebagai penggerak utama. Ketika mood mereka sedang turun, koordinasi menjadi lebih sulit dan suasana kegiatan pun menjadi kurang hidup. Hal ini juga membuat perencanaan kegiatan menjadi kurang stabil karena tidak dapat sepenuhnya mengandalkan kehadiran dan partisipasi mereka secara konsisten.

Beberapa faktor yang kami amati turut memengaruhi kondisi ini, seperti padatnya aktivitas pribadi mereka di luar masjid, perbedaan minat di antara anggota, serta pengaruh dinamika pergaulan remaja yang kompleks. Selain itu, usia remaja yang secara psikologis masih berada dalam tahap perkembangan emosional juga menjadi latar belakang dari fluktuasi mood yang terjadi.

Permasalahan ini menjadi perhatian khusus dalam pelaksanaan KKN karena keterlibatan aktif RISMA sangat penting dalam menyukseskan program-program berbasis keagamaan dan kepemudaan yang telah dirancang. Tanpa partisipasi yang stabil, capaian program dapat terhambat atau tidak maksimal.

C. Solusi yang Ditawarkan

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan perubahan mood anggota Remaja Islam Masjid (RISMA), kami menawarkan solusi berupa kegiatan *ice breaking* atau permainan seru yang dilakukan sebelum dimulainya aktivitas inti. *Ice breaking* ini bertujuan untuk mencairkan suasana, membangkitkan semangat, dan menciptakan energi positif di antara para anggota, sehingga mereka lebih siap secara mental dan emosional untuk mengikuti kegiatan selanjutnya.

Permainan yang kami pilih bersifat ringan, menyenangkan, dan melibatkan kerja sama, agar para anggota dapat merasa lebih akrab satu sama lain dan lebih terhubung dengan suasana kegiatan. Dengan begitu, suasana tidak terasa kaku atau membosankan, dan mood para peserta dapat lebih stabil dan positif sepanjang kegiatan berlangsung.

Melalui pendekatan ini, kami berharap dapat menciptakan iklim kegiatan yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi anak-anak RISMA. *Ice breaking*

juga menjadi sarana untuk membangun kedekatan antara tim KKN dan peserta, serta antar sesama anggota RISMA, sehingga tercipta rasa nyaman dan kekompakan yang mendukung keterlibatan mereka secara lebih konsisten dalam kegiatan yang dirancang.

BAB III

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN di Masjid Al-Ikhlas Graha Mas, Kota Bengkulu, dirancang dengan mengadopsi pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu metode pengembangan masyarakat yang berfokus pada kekuatan dan potensi yang telah dimiliki oleh komunitas, bukan semata-mata pada kekurangannya.¹ Pendekatan ini mengedepankan prinsip bahwa setiap komunitas memiliki aset sosial, budaya, individu, dan kelembagaan yang bisa diidentifikasi, dikembangkan, dan dimobilisasi untuk mendorong perubahan positif dari dalam.

Dalam konteks kegiatan ini, anggota Remaja Islam Masjid (RISMA) diidentifikasi sebagai aset utama yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai agen dakwah digital. Melalui proses observasi dan diskusi awal dengan pengurus masjid, tim KKN menemukan bahwa para anggota RISMA memiliki semangat, keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, serta ketertarikan terhadap media digital, meskipun masih menghadapi keterbatasan dalam literasi media, komunikasi publik, serta pembuatan konten. Proses identifikasi ini merupakan langkah awal dalam asset mapping, yakni salah satu pilar dalam pendekatan ABCD untuk mengenali dan memetakan kekuatan komunitas.²

Program pelatihan yang dirancang selanjutnya mencerminkan pendekatan pembangunan kapasitas berbasis aset. Pelatihan pertama difokuskan pada public speaking, dengan tujuan meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum bagi anggota RISMA. Pelatihan dilakukan secara partisipatif dengan kombinasi antara teori singkat dan praktik langsung, seperti simulasi ceramah dan menjadi pembawa acara dalam kegiatan masjid. Ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga

¹ Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA Publications.

² Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486.

mengembangkan keterampilan berdasarkan pengalaman langsung dan dukungan dari lingkungan sekitarnya.³

Pelatihan dilanjutkan dengan dasar-dasar jurnalistik, yang bertujuan agar RISMA mampu mendokumentasikan dan menyampaikan informasi kegiatan secara informatif dan menarik. Prinsip-prinsip jurnalistik seperti 5W+1H, teknik wawancara, serta etika penulisan menjadi fokus utama. Selain itu, pelatihan desain grafis menggunakan aplikasi seperti Canva membantu peserta untuk menciptakan media visual yang menarik. Pelatihan ini memungkinkan remaja masjid menciptakan konten yang dapat meningkatkan keterlibatan jamaah di media sosial maupun media cetak internal. Terakhir, pelatihan video editing menggunakan aplikasi CapCut dan Kinemaster membekali mereka dengan kemampuan membuat dokumentasi audiovisual dan konten dakwah digital yang sesuai dengan tren saat ini. Semua pelatihan ini memanfaatkan potensi yang sudah ada dalam diri peserta dan mendorong pengembangannya secara praktis.⁴

Setelah rangkaian pelatihan selesai, dilakukan proses pendampingan intensif untuk memastikan keberlanjutan hasil kegiatan. Pendampingan dilakukan melalui evaluasi hasil kerja, konsultasi individu, dan diskusi kelompok kecil secara rutin. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip ABCD yang menekankan pentingnya membangun hubungan yang berkelanjutan antara fasilitator (dalam hal ini mahasiswa KKN) dengan komunitas, agar keterampilan yang diperoleh tidak hanya menjadi pengetahuan sesaat, tetapi dapat diinternalisasi dan digunakan secara mandiri oleh komunitas dalam jangka panjang.⁵

Dengan demikian, penerapan metode ABCD dalam kegiatan pengabdian ini tidak hanya memperkuat kapasitas teknis anggota RISMA, tetapi juga membangun rasa percaya diri, rasa memiliki, dan semangat kolaboratif dalam komunitas. Kegiatan ini tidak berfokus pada “memperbaiki kekurangan”, tetapi

³ Russell, C. (2017). Asset-Based Community Development (ABCD): Looking Back to Look Forward. The Coady International Institute.

⁴ Green, G. P., & Haines, A. (2016). Asset Building and Community Development (4th ed.). SAGE Publications.

⁵ Gilchrist, A. (2009). The Well-Connected Community: A Networking Approach to Community Development. Policy Press.

justru pada mengangkat potensi yang telah ada, agar dapat berkembang dan memberikan dampak positif secara berkelanjutan.

BAB IV

PELAKSANAAN KKN MBKM LINGKAR KAMPUS/PKM

A. Paradigma Pengabdian kepada Masyarakat dalam KKN MBKM

Pedoman pelaksanaan KKN MBKM menyatakan bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan hanya sekadar kewajiban akademik, tetapi juga manifestasi dari nilai-nilai keislaman yang harus mengedepankan kemaslahatan umat dan keadilan sosial. Dalam konteks KKN MBKM Lingkar Kampus “KAMU-AKU”, kegiatan ini harus berlandaskan pada ajaran Islam yang mendorong mahasiswa untuk berkontribusi aktif dalam memajukan kesejahteraan masyarakat sekitar kampus.

Pengabdian kami di Masjid Al-Ikhlas Graha Mas, yang difokuskan pada Remaja Islam Masjid (RISMA), selaras dengan paradigma ini. Kami tidak hanya memberikan pelatihan dalam bidang teknis, seperti public speaking, jurnalistik, dan desain grafis, tetapi juga berupaya untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap masyarakat di sekitar masjid, yang sesuai dengan ajaran Islam tentang pentingnya pelayanan kepada umat. Ini menggambarkan integrasi keilmuan dan nilai-nilai Islam yang diajarkan di PTKI, di mana mahasiswa berperan aktif dalam memberdayakan remaja masjid dengan keterampilan yang dapat memperkuat dakwah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

B. Kolaborasi dengan Stakeholders dalam Pengabdian

Pedoman KKN MBKM menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat. Dalam hal ini, kegiatan KKN tidak hanya melibatkan mahasiswa dan dosen, tetapi juga mengandeng masyarakat, seperti pengurus masjid, sebagai pihak yang langsung berinteraksi dengan remaja masjid (RISMA) dan masyarakat sekitarnya.

Pendekatan ini juga tercermin dalam kegiatan pengabdian yang kami lakukan, di mana kami bekerja sama dengan pengurus masjid untuk merancang

program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan RISMA. Kami mengidentifikasi kebutuhan masyarakat sekitar masjid, yang berfokus pada pengembangan literasi media digital dan kemampuan komunikasi publik anggota RISMA, serta memberikan pelatihan yang berbasis pada praktik nyata. Kolaborasi ini memungkinkan kami untuk menerapkan ilmu yang diajarkan di perguruan tinggi dalam konteks yang sangat relevan dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

C. Pemanfaatan Teknologi dalam Pengabdian

Salah satu poin penting dalam pedoman pelaksanaan KKN MBKM adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan dampak pengabdian kepada masyarakat. Dalam kegiatan kami di masjid, kami memanfaatkan aplikasi desain grafis seperti Canva dan aplikasi video editing seperti CapCut untuk mengajarkan anggota RISMA membuat konten digital yang menarik. Penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah dan dokumentasi kegiatan masjid menjadi bagian penting dari program pengabdian ini, di mana para remaja masjid dilatih untuk memanfaatkan teknologi guna memperluas dampak dakwah mereka.

Dengan memanfaatkan teknologi, kami tidak hanya memberikan pelatihan keterampilan praktis, tetapi juga membantu RISMA dalam memperluas jangkauan dakwah dan partisipasi jamaah melalui platform digital. Ini sejalan dengan prinsip dalam pedoman KKN MBKM yang mendorong pemanfaatan teknologi untuk tujuan sosial yang lebih luas.

D. Pelatihan dan Pendampingan Berkelanjutan

Sesuai dengan pedoman KKN MBKM, kegiatan pengabdian kepada masyarakat harus melibatkan pendampingan berkelanjutan agar keterampilan yang diajarkan dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengabdian kami, setelah memberikan pelatihan seperti public speaking, jurnalistik, dan desain grafis, kami juga melakukan pendampingan intensif kepada anggota RISMA untuk memastikan mereka dapat menerapkan keterampilan tersebut dalam kegiatan dakwah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Pendampingan ini dilakukan melalui evaluasi berkala dan konsultasi individu, di mana anggota RISMA dapat berbagi pengalaman, mendapatkan umpan balik, serta memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mereka dalam pembuatan konten dakwah dan pengelolaan media sosial. Proses pendampingan ini sangat penting untuk memastikan bahwa keterampilan yang telah diberikan tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat terus berkembang dan digunakan oleh RISMA dalam jangka panjang, sejalan dengan pedoman yang mengutamakan keberlanjutan program pengabdian.

E. Pemberdayaan Masyarakat Lingkungan Kampus

Dalam pedoman KKN MBKM, ada penekanan pada pentingnya memprioritaskan pemberdayaan masyarakat di sekitar kampus, yang disebut sebagai Lingkar Kampus. Program pengabdian kami di Masjid Al-Ikhlas Graha Mas juga berfokus pada pemberdayaan masyarakat sekitar masjid, yang merupakan bagian dari lingkungan kampus. Melalui pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada RISMA, tujuannya untuk meningkatkan peran serta remaja masjid dalam kegiatan dakwah dan sosial, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang memajukan kesejahteraan umat di lingkungan mereka.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat kepada anggota RISMA, tetapi juga memperkuat keterlibatan masyarakat sekitar dalam program-program sosial yang bermanfaat. Ini sejalan dengan semangat dari program "KAMU-AKU" yang menekankan prioritas pemberdayaan masyarakat sekitar kampus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kegiatan KKN MBKM Lingkar Kampus “KAMU-AKU” di Masjid Al-Ikhlas Graha Mas, Kota Bengkulu, merupakan wujud nyata pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan keilmuan. Fokus kegiatan adalah pemberdayaan anggota RISMA melalui pelatihan literasi media digital, seperti public speaking, jurnalistik, desain grafis, dan editing video.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah fluktuasi mood anggota RISMA yang berdampak pada partisipasi mereka. Untuk mengatasinya, tim KKN menerapkan *ice breaking* sebelum kegiatan utama guna menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan interaktif.

Dengan pendekatan ABCD, kegiatan ini menggali potensi lokal sebagai modal utama pengembangan. Pelatihan dilakukan secara partisipatif dan dilanjutkan dengan pendampingan agar keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Program ini sejalan dengan prinsip KKN MBKM yang menekankan kolaborasi, pemanfaatan teknologi, dan pemberdayaan masyarakat sekitar kampus. Hasilnya, RISMA lebih siap menjadi agen dakwah digital yang kreatif dan bertanggung jawab.

B. Saran

Untuk keberlanjutan program, disarankan agar pelatihan dan pendampingan kepada RISMA terus dilakukan secara berkala oleh pihak masjid maupun mitra lainnya. Diperlukan juga keterlibatan aktif pengurus masjid dalam mendukung kegiatan remaja agar semangat dan partisipasi mereka tetap stabil. Selain itu, penguatan kerja sama dengan perguruan tinggi dapat memperluas dampak dan meningkatkan kualitas program ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gilchrist, A. (2009). *The Well-Connected Community: A Networking Approach to Community Development*. Policy Press.
- Green, G. P., & Haines, A. (2016). *Asset Building and Community Development* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA Publications.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486.
- Russell, C. (2017). Asset-Based Community Development (ABCD): Looking Back to Look Forward. The Coady International Institute.

Lampiran:

1. Logbook kegiatan

2. Dokumentasi

PENYERAHAN:



PELATIHAN:



MONITORING:



PELATIHAN:



PENARIKAN:



3. Publikasi kegiatan